



## Kisah Pedagang dan Jukir Eks ABA Hidup Sulit di Menara Kopi

# Berharap Hidup Layak di Tempat Relokasi

Minimnya kunjungan wisatawan membuat kawasan Menara Kopi sepi. Pedagang berharap Wali Kota Hasto Wardoyo menata ulang akses wisata dan menertibkan parkir liar di pusat kota.

**L**IMA bulan tanpa penghasilan membuat pedagang dan juru parkir (jukir) eks Tempat Parkir Khusus (TPK) Abu Bakar Ali di kawasan Menara Kopi, Yogyakarta, hidup dalam kesulitan. Kini, mereka menaruh harapan pada janji Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, untuk menata ulang akses wisata dan menertibkan parkir liar yang mematickan penghidupan mereka. Janji itu disampaikan Hasto saat menerima perwakilan pedagang dan

jukir di Balai Kota Yogyakarta, Rabu (15/10).

Dalam pertemuan tersebut, Hasto berjanji akan menindaklanjuti keluhan warga terkait sepiunya pengunjung di Menara Kopi akibat minimnya bus wisata yang masuk ke kawasan tersebut.

"Pak Wali menanggapi dengan baik, ada beberapa poin yang beliau sampaikan," ujar Wakil Ketua Paguyuban Keluarga Besar ABA, Agil Suhariyanto.



TRIBUN JOGJA/HANIF SURYO

**SEPI PEMBELI** - Suasana kawasan Menara Kopi, Yogyakarta, sepi pembeli, Rabu (15/10). Mereka berharap Pemerintah Kota Yogyakarta segera menertibkan parkir liar di Jalan Margo Utomo agar wisatawan kembali berkunjung ke kawasan tersebut.

• ke halaman 11

## Berharap Hidup

• Sambungan Hal 1

Menurut Agil, pemerintah akan segera mengambil langkah konkret untuk menata lalu lintas di sekitar kawasan Tugu. Salah satu rencana yang disampaikan adalah melakukan rekayasa lalu lintas dari arah Simpang Gramedia ke baratagar bus besar tidak melintas di jalur padat.

Sebagai solusi, halte portabel Trans Jogja akan disiapkan agar wisatawan dapat naik dan turun di sekitar Menara Kopi. Agil menilai, rencana tersebut belum menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya.

Menurutnya, masalah utama bukan semata soal akses bus wisata ke Menara Kopi, melainkan keberadaan parkir liar di Jalan Margo Utomo yang justru menyahai kesepakatan penataan kawasan Sumbu Filosofi.

"Padahal dulu sudah disepakati, dari Tugu ke selatan tidak boleh dilalui bus. Tapi sekarang justru ada kantong parkir yang dibiarkan. Kalau itu masih dibiarkan, bagaimana wisatawan mau ke sini?" ujarnya menegaskan.

Agil menambahkan, kondisi ekonomi pedagang dan jukir eks ABA sudah berada di titik nadir. Sejak dipindahkan ke Menara Kopi lima bulan lalu, sebagian besar dari 230 pedagang tidak memiliki pemasukan.

"Ada yang sampai sakit

karena stres, ada yang jadi tukang pijat, ada juga yang berhenti jualan total. Nol pemasukan lima bulan," katanya.

Ia berharap kunjungan Wali Kota Yogyakarta ke Menara Kopi, yang dijadwalkan Minggu (19/10), akan membawa keputusan tegas terhadap penertiban parkir liar dan pembukaan kembali akses wisata ke kawasan tersebut.

"Kami menunggu sampai hari Minggu. Kalau tidak ada kejelasan signifikan, dengan segala hormat kami akan buka lapak di sekitar Pos Gumaton (eks-TPK ABA). Kami sudah nurut dari awal, dipindah pun tanpa konflik. Tapi kalau pemerintah tidak tegas, kami juga akan turun ke jalan lagi. Karena ini soal perut," tegas Agil.

### Penghasilan tak tetap

Kondisi serupa dirasakan Saiful Anwar, juru parkir yang telah bekerja di sekitar Malioboro selama puluhan tahun. Sejak relokasi dilakukan pertengahan Juli lalu, ia mengaku tidak lagi memiliki penghasilan tetap.

"Selama direlokasi itu kami tidak ada aktivitas sama sekali. Sudah lima bulan ini tidak ada kegiatan apa pun karena dari pemerintah sendiri belum ada pendampingan," tutur Saiful.

"Sekarang baru mulai berjualan lagi, karena sebelumnya kami benar-benar tidak punya pemasukan sama sekali."

Menurut Saiful, jumlah

kendaraan yang parkir di Menara Kopi nyaris tidak ada, bahkan pada akhir pekan. Ia menyebut dalam satu hari, kadang tak satu pun kendaraan masuk.

"Sedikit sekali, hampir tidak ada. Nol, bisa dibayangkan begitu. Kadang ada satu dua kendaraan di hari Minggu, tapi minggu berikutnya tidak ada sama sekali. Tidak menentu, dan itu pun tanpa ada kebijakan atau dukungan dari pemerintah," ujarnya.

Ia menilai lokasi Menara Kopi sebenarnya strategis karena dekat dengan pusat kota. Namun, potensi itu tak dimanfaatkan karena parkir liar di Jalan Margo Utomo dan sekitar Tugu justru tetap dibiarkan.

"Sebenarnya tempat ini efektif dan strategis, tapi masalahnya kami kalah dari parkir liar," ujarnya.

"Pemerintah Kota Yogyakarta menurut saya agak abai. Kami sudah direlokasi dengan baik, tapi pemerintah belum bisa menertibkan parkir liar. Parkir liar itu tidak bayar pajak, sementara kami yang resmi di sini harus bayar pajak," katanya.

Minimnya pemasukan membuat sebagian jukir memilih kembali menjadi parkir liar. Saiful sendiri mengaku kini melakukannya agar bisa menyambung hidup.

"Sekarang enggak ada pendapatan. Akhirnya saya sendiri malah jadi parkir liar, karena memang enggak ada pilihan lain," ucapnya.

"Dulu Alhamdulillah,

pendapatannya lumayan. Bisa mencukupi kebutuhan keluarga, bisa bayar sekolah anak, sampai biaya gedung sekolah. Sekarang enggak ada sama sekali. Sampai sekarang saya masih punya tunggakan di Muhammadiyah, sekitar Rp12 juta."

### Pemasukan minim

Kesulitan serupa juga dialami Suhadi, pedagang pakaian di Menara Kopi. Ia mengaku hanya memperoleh Rp130.000 selama lima bulan terakhir. "Uangnya cuma cukup makan, Rp130.000 itu hasil lima bulan," ujarnya.

Sebelum relokasi, Suhadi bisa memperoleh Rp200.000 hingga Rp500.000 per hari, bahkan mencapai Rp1 juta pada akhir pekan. Kini, tak ada lagi pembeli.

Suhadi menambahkan, semua lapak di Menara Kopi dibangun dengan biaya pribadi pedagang, rata-rata Rp1,2 juta per orang. "Kita bikin sendiri, pemerintah janji bantu tapi sampai sekarang belum ada realisasinya," ujarnya.

Para pedagang dan jukir kini menanti tindakan nyata dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Mereka berharap janji penataan ulang akses wisata dan penertiban parkir liar tidak berhenti pada wacana.

"Kalau akses wisatawan dibuka dan parkir liar ditertibkan, Menara Kopi pasti ramai lagi," ujar Agil. "Kami hanya ingin hidup layak di tempat yang sudah ditentukan pemerintah." (Hanif Suryo)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005